



Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu

Ruruh Jatmiko¹ dan Muhammad Abdullah²

^{1,2}Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

Corresponding Author: jatmiko.ruruh@gmail.com.¹

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i1.47060

Accepted: June 29th 2021 Revision: June 29th 2021 Published: June 30th 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap habitus, modal, dan arena di dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri berdasarkan perspektif sosiologi sastra Bourdieu. Terkait dengan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah habitus, modal, dan arena dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri? Metode penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif dan pendekatan diskursif dengan menggunakan teori Bourdieu yaitu habitus, modal, dan arena yang ada di dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang diambil dari dalam salah satu karya sastra yang berwujud cerbung. Sumber data penelitian ini yaitu cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri yang dimuat oleh majalah *Panjebar Semangat* edisi No. 33-15 Agustus 2009 s/d 50-12 Desember 2009. Hasil penelitian ini berupa deskripsi habitus, modal, dan arena dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Berdasarkan habitus ditemukan pada tokoh Salindri yang ingin sukses dalam meneruskan bisnis batik orang tuanya. Habitus tersebut terdapat habitus kapital, habitus pekerja keras, dan habitus pantang menyerah. Berdasarkan modal dari Salindri terdapat modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Berdasarkan arena terdapat arena bisnis yang mana di dalam arena bisnis Salindri berupaya menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya agar bisnis yang dibangun tetap bertahan meskipun mengorbankan pesaingnya.

Kata Kunci: Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*, habitus, modal, arena, Pierre Bourdieu

Abstract

This study aims to reveal the habitus, capital, and arena in Pakne Puri's "Salindri Kenya Kebak Wewadi" based on the perspective of Bourdieu's literary sociology. Related to this, the formulation of the problem in this research is: how are the habitus, capital, and arena in the "Salindri Kenya Kebak Wewadi" by Pakne Puri? This research method uses an objective approach and a discursive approach using Bourdieu's theory, namely habitus, capital, and the arena in the "Salindri Kenya Kebak Wewadi" by Pakne Puri. The data used in this study are in the form of words, phrases, clauses, or sentences taken from one of the literary works in the form of a cursive. The source of the data for this research is the story of "Salindri Kenya Kebak Wewadi" by Pakne Puri published by "Panjebar Semangat" magazine edition No. 33-15 August 2009 to 50-12 December 2009. The results of this study are a description of the habitus, capital, and arena in "Salindri Kenya Kebak Wewadi". Based on the habitus found in the Salindri character who wants to be successful in continuing his parents' batik business. These habits include the habitus of capital, the habitus of hard workers, and the habitus of never giving up. Based on the capital from Salindri, there are economic capital, cultural capital, social capital, and symbolic capital. Based on the arena, there is a business arena in which Salindri's business arena tries to carry out its functions as well as possible so that the business that is built remains afloat even at the expense of its competitors.

Keywords: "Salindri Kenya Kebak Wewadi", habitus, modal, arena, Pierre Bourdieu

PENDAHULUAN

Karya sastra terlahir dari kulminasi ekspresi pengalaman yang tertanam di jiwa pengarang secara mendalam dan termanifestasikan melalui khayalan (Nurgiyantoro, 2010: 57). Karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan suatu pengakuan keberadaan dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan kenyataan hidup dan konteks dalam penyajiannya yang disusun secara apik, terstruktur, dan menarik untuk penggunaan media bahasa berupa teks.

Salah satu karya sastra yang ada di Jawa adalah karya sastra Jawa modern. Karya sastra Jawa modern merupakan sebuah ranah yang sepi peminatnya. Hal ini dikarenakan karya sastra modern tidak mampu menjadi komoditi yang laku dipasaran. Dengan adanya hal itu, langsung atau tidak langsung kondisi tersebut berpengaruh bagi mata pencaharian pengarang sastra. Akibatnya, di dalam masyarakat umum pengarang kurang memperoleh penghormatan bahkan dianggap remeh. Selain itu, profesi pengarang tidak dianggap sebagai suatu pekerjaan yang profesional. Oleh karena terbelenggu keadaan, para pengarang sastra Jawa hanya mencipta karya sekehendaknya saja, mereka tidak benar-benar menempatkan profesinya itu sebagai kerja sampingan saja.

Salah satu pengarang yang masih bertahan dan menulis menggunakan bahasa Jawa adalah Pakne Puri. Pakne Puri merupakan nama samaran yang digunakan dalam dunia jurnalistik. Nama sebenarnya dari Pakne Puri

ialah Abraham Setiadi atau lebih dikenal dengan Bram Setiadi. Sebagai seorang pengarang, Bram Setiadi aktif menulis di majalah *Panjebar Semangat* Surabaya, majalah *Jayabaya*, majalah *Djaka Lodang*, *Intisari*, *Joglosemar*, majalah *Saudagar*, *Sala*, dan *Jagad Sala*. Lebih lanjut prestasi yang di dapatkan oleh Bram Setiadi antara lain: 1) pemenang harapan Lomba Penulisan AJB Bumi Putera Tingkat Nasional 1992, 2) pemenang Lomba Kritik Sastra Jawa, *Panjebar Semangat* 2007, dan 3) pemenang lomba Kritik Sastra Jawa, *Panjebar Semangat* 2010. Salah satu karya sastra yang dikarang oleh Bram Setiadi atau Pakne Puri adalah cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*

Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* merupakan cerbung yang memiliki daya pikat. Tercatat setidaknya empat peneliti menjadikan cerbung ini sebagai objek kajian. Berdasarkan pembacaan terhadap beberapa kajian yang telah dilakukan, ternyata tidak serta merta terjawab dan terungkap letak daya pikat cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri. Daya pikat yang tidak terjawab secara tuntas ini menimbulkan kegundahan dan pertanyaan yang harus diungkapkan. Secara harfiah, di dalam judul tersebut terdapat kata *Salindri* berarti 'anak perempuan'. Akan tetapi, jika diperhatikan lebih lanjut, kata *Salindri* memiliki tautan identitas dengan tokoh pewayangan Drupadi dalam lakon *Wirataparwa*. Pertanyaan yang muncul selanjutnya, adakah kaitan karakter tokoh *Salindri* dalam cerbung dengan cerita di pewayangan yang legendaris tersebut?

Judul di dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* mencerminkan sisi misteri yang menimbulkan daya pikat. Penggunaan kata *kebak wewadi* yang memiliki arti penuh dengan kerahasian. Hal inilah tentunya menimbulkan rasa ingin tahu pembaca untuk mengungkap *wewadi* atau rahasia yang ditawarkan dalam cerbung tersebut. Sehingga melalui pembacaan secara sekilas, pengarang mampu membangkitkan suasana mistis dalam rangkaian pembunuhan yang meninggalkan *wewadi* atau kerahasian dalam aktor dibalik pembunuhan peristiwa tersebut. Selanjutnya, adanya hubungan mistis yang hadir dalam pembunuhan yang berwujud makhluk astral yang digambarkan berbadan setengah manusia berwajah serigala. Hal ini menandakan adanya keterkaitan antara keserakahan manusia yang identik dengan perwujudan serigala yang rakus.

Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* menawarkan peristiwa yang perlu diungkapkan, seperti halnya pengarang mengajak pembaca mengenal dan memahami kebudayaan Jawa yang penuh dengan istilah “mistis” di dalam dunia manusia. Cerita yang berlatar belakang kota Solo masa kini kemudian ditarik mundur hingga di zaman Ki Ageng Selo dan Kasultanan Mataram Islam. Di jaman inilah pengarang mengaitkan mitos-mitos yang populer di masyarakat Jawa untuk menumbuhkan daya pikat yang mengikat pembaca untuk membaca lanjutan kisah yang dituliskan. Mitos tentang cerita Ki Ageng Selo yang mampu menangkap *bledheg* atau petir dikaitkan dengan perwujudan makhluk astral yang melakukan pembunuhan di masa kini. Mitos tentang petir yang ditangkap

oleh Ki Ageng Selo sesungguhnya merupakan sebuah ungkapan arti bahwa Ki Ageng Selo sebagai manusia telah mampu menjaga hawa nafsunya terutama menjaga lidah atau ucapannya sebagaimana petir yang memiliki suara yang menakutkan dan mampu menghanguskan apa saja yang disambarnya.

Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* merupakan salah satu karya Pakne Puri. Cerbung tersebut diterbitkan pada majalah *Panjebur Semangat* edisi No. 35-15 Agustus 2009 s/d No. 50-12 Desember 2009 dan dimuat delapan belas episode. Cerbung tersebut disajikan dalam wujud bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam cerita ini untuk memperjelas gambaran alur cerita pada masyarakat Jawa. Keunikan lain dalam cerbung ini menggambarkan sikap orang Jawa pada zaman dahulu masih percaya dengan hal-hal gaib seperti adanya anjing gaib yang merasuki tubuh tokoh Salindri. Sehingga cerita ini memiliki daya tarik untuk diteliti.

Setiap karya sastra menyuguhkan kualitas berbeda-beda, namun dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* memiliki kelebihan dengan karya sastra lainnya. Cerbung ini memiliki permasalahan kompleks dan mengandung nilai ajaran yang tinggi sebagai tuntunan. Dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* menggambarkan permasalahan mengenai kehidupan masyarakat. Masalah paling dominan adalah mengenai kehidupan sosial masyarakat yaitu tindakan kriminalitas kasus pembunuhan.

Kasus pembunuhan dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* selalu terdapat misteri. Diceritakan di dalam cerbung tersebut misteri mengenai pembunuhan oleh seseorang

yang dimasuki oleh roh serigala gaib. Munculnya roh serigala gaib merupakan jelmaan dari roh prajurit Mongol ketika dipenjara bawah tanah oleh Kerajaan Majapahit. Para Tokoh ini disuguhkan, dikemas sangat menarik, dan memiliki hubungan unik. Dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* memiliki alur yang menarik, sehingga para pembaca menikmati cerita yang disuguhkan oleh penagarang yakni Pakne Puri.

Keanehan lainnya dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* adalah seorang tokoh Salindri bisa membunuh seseorang dengan diam dan tidur saja. Hal ini dilakukan tokoh Salindri ketika sedang bertengkar dengan Wasi Rengga, karena akan menjual usaha batik sogan milik keluarganya. Secara mengejutkan Wasi Rengga tewas di dalam kamarnya. Dengan mata melotot, tubuh gosong, leher hampir patah akibat cakaran, dan berlumuran darah. Padahal malam hari itu Salindri hanya tidur di kamarnya.

Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* mempunyai keistimewaan lainnya. Cerbung ini, di dalam cerita Salindri mempunyai saingan bisnis dengan Witono Paing dalam penjualan batik sogan. Salindri merasa benci dengan Witono Paing. Secara tiba-tiba pada malam hari Witono Paing bersama istrinya sedang tidur di kamarnya. Secara mengejutkan Witono Paing dibunuh oleh makhluk gaib berkepala anjing bertubuh wanita. Mayat Witono Paing memiliki luka sama persis dengan mayat Wasi Rengga. Peristiwa tewasnya Witono Paing membuat ramai di Kampung Sogan. Setelah diselidiki, ternyata pelaku pembunuhan adalah Salindri jadi-jadian. Salindri dirasuki oleh roh gaib anjing berubah menjadi berkepala anjing bertubuh

manusia. Makhluk tersebut muncul ketika Salindri mempunyai sifat benci terhadap seseorang. Sehingga dalam kasus misteri kematian kedua tokoh tersebut memiliki keistimewaan tersendiri.

Kejadian aneh lainnya adalah hubungan Salindri dengan anjing gaib. Dalam *cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* diceritakan tokoh Salindri yang lahir dalam pada tanggal 6 bulan 6 dan pada jam 6 malam. Disebutkan di dalam cerita bahwa angka 6 merupakan simbol sebagai titisan setan. Salindri lahir tidak mempunyai ubun-ubun, sehingga menjadikan tempat perantara roh anjing gaib, hal ini merupakan simbol dalam kemistisan. Salindri memiliki keanehan tersendiri, yakni ketika membunuh seseorang hanya dengan keadaan tidur saja. Demikian cerita dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* ini membuat lebih menarik.

Dalam cerita bersambung atau cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* dipaparkan pembunuhan Abah Witono Paing dan Wasi Rengga. Hal ini membuat Jimat Subarkah seorang polisi yang berpangkat AKP (Ajun Komisaris Polisi) meminta bantuan kepada Kyai Ganjur dan Kyai Gandrik untuk mengungkap kasus pembunuhan tersebut. Dalam cerita tersebut, AKP Jimat Subarkah menemui Kyai Gandrik di lereng Gunung Merapi. Jimat Subarkah diberi tongkat sakti untuk melawan anjing gaib yang merasuki Salindri. Hal menarik lainnya yaitu Jimat Subarkah harus disibukkan dengan pencarian seseorang *kulup sungsang* dan *tawon kalising bun* sebagai senjata untuk melawan serigala gaib tersebut. Tepat pada malam bulan purnama, Jimat Subarkah memanggil Kyai

Gandrik dan tiba-tiba tongkatnya menjelma menjadi Kyai Ageng Selo untuk melawan serigala gaib. Terjadilah pertempuran antara Kyai Ageng Selo dengan serigala gaib yang dilakukakn di angkasa hingga terlihat kilatan cahaya di langit.

Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* ini memiliki pesan moral. Pesan itu antara lain ketika menghadapi cobaan dalam hidup maka harus selalu teguh, selalu tekun, selalu sabar, dan selalu berdoa. Dalam cerbung ini dibuktikan dengan sikap Jimat Subarkah yang selalu tetap teguh pantang menyerah dalam mengungkap kasus pembunuhan. Lebih lanjut, tokoh Nyi Werti selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga terhindar dari gangguan makhluk gaib. Hal inilah membuat cerbung tersebut menjadi menarik untuk diteliti.

Keberadaan cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* memiliki daya tarik tersendiri. Cerbung ini menampilkan tindakan kriminalitas khususnya pembunuhan dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, pengarang cerbung tersebut menambahkan “bumbu” unsur mistis dalam kasus pembunuhan sehingga lebih menarik. Kejadian ini diimbangi dengan adanya polisi untuk mengusut tuntas kasus pembunuhan yang terjadi. Selanjutnya, cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* memunculkan tokoh polisi berlatar budaya Jawa. Hal ini dibuktikan adanya seorang polisi keturunan abdi dalem polisi Keraton Surakarta sejak jaman Sinuhun Paku Buwana VII.

Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* menjadi kajian sastra yang menarik untuk diteliti. Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan

yaitu mengangkat cerbung tersebut ke dalam kajian teori sosiologi sastra Bourdieu. Teori Sosiologi sastra ala Bourdieu menawarkan tiga konsep yaitu: habitus, modal, dan arena. Konsep inilah yang saling mendukung dan saling berkaitan. Lebih lanjut, masyarakat dalam pandangan Pierre Bourdeui digambarkan sebagai arena yang saling berkaitan. Dalam hal ini, arena merupakan sebagai tempat pertarungan dan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kekuatan yang ada. Arena dalam Bourdieu bermacam-macam di antaranya yaitu arena pendidikan, arena ekonomi, arena budaya, arena agama, arena seni, arena politik, dan lain sebagainya.

Menurut Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2016: 41) habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis, baik secara sadar maupun tidak, yang dipandang sebagai suatu kemampuan yang kelihatan alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Seorang yang terampil menulis, sudah pasti memiliki habitus membaca, sehingga keterampilan menulis tidak diperoleh secara alami melainkan terbentuk kebiasaan-kebiasaan membaca dan merumuskan hasil pemikiran dari membaca tersebut, sehingga mampu menghasilkan sebuah tulisan. Lantas, modal dalam pandangan Bourdieu hampir sama dengan makna modal dalam bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi, modal cenderung dimaknai sebagai kepemilikan materi. Namun modal dalam pemikiran Bourdieu (dalam Martono, 2012: 32) mengemukakan bahwa sebagai hasil kerja yang terakumulasi dalam bentuk yang

terbendakan atau bersifat menubuh dan terjiwai dalam diri seseorang.

Menurut Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2016: 41) habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis, baik secara sadar maupaun tidak, yang dipandang sebagai kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Kesegaran habitus dalam suatu kelompok menjadi dasar perbedaan gaya hidup dalam suatu masyarakat. Gaya hidup merupakan keseluruhan selera, kepercayaan, dan praktik sistematis yang menjadi ciri suatu kelas, habitus kelas dominan berbeda dengan habitus kelas borjuois kecil, demikian juga dengan habitus populer. Lebih lanjut, menurut Fashri (2014: 99) habitus dapat dirumuskan sebagai sebuah struktur sosial yang ada dibatin dan terwujudkan. Atau dengan kata laian habitus adalah hasil pengalaman seseorang tentang nilai-nilai sosial, terstruktur, dan berlangsung lama, mengendap dalam pikiran dan menjadi sebuah cara pandang atau pola pikir.

Menurut Wattimena (2012: 2) habitus seorang begitu kuat, sampai memengaruhi perkembangan pemikirannya. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai *hexis*. *Hexis* sendiri dapat memengaruhi pola pemikiran seseorang, sehingga dapat membuatnya menjadi pemikir yang kurang kritis karena menilai sesuatu berdasarkan pengalaman dan pola pandangnya saja. Pengertian lain dari Martono (2012: 36) menyatakan bahwa habitus sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama) habitus dapat

dikembangkan melalui pengalaman dan menjadi dasar kepribadian individu.

Bourdieu dalam hubungan habitus terhadap seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain sebagai berikut..

1) Kapital/Modal

Kapital merupakan modal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan). Kapital bisa diperoleh jika seseorang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya.

2) Kelas

Bourdieu (2015: 9) mengemukakan bahwa sistem dominasi dalam sebuah arena telah mengklasifikasikan agen dalam kelas-kelas tertentu. Setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku, atau bahkan modal yang berbeda. Bourdieu membedakan kelas menjadi tiga. Perbedaan ini sekali lagi didasarkan atas faktor pemilihan modal. *Pertama* adalah kelas dominan pemilikan modal yang cukup besar. *Kedua*, kelas bourjuois kecil, yaitu mereka memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial, akan tetapi mereka menempati kelas menengah dalam struktur masyarakat. *Ketiga*, kelas populer/terdominasi merupakan kelas yang hampir tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik (Bourdieu, 2015: 215-2017).

3) Dominasi Simbolik

Dominasi simbolik merupakan penindasan dengan menggunakan simbol-simbol. Penindasan ini tidak dirasakan sebagai

penindasan, tetapi sebagai sesuatu yang secara normal perlu dilakukan. Artinya, penindasan tersebut telah mendapatkan persetujuan dari pihak yang ditindas itu sendiri (Bourdieu dalam Wattimena, 2012: 7). Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan.

4) Perbedaan

Bourdieu (dalam Wattimena, 2012: 5) merumuskan konsep tentang perbedaan (*distinction*) sebagai tindakan membedakan diri yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan kelasnya dalam masyarakat. Biasanya, perbedaan dilakukan oleh kelas menengah ke atas untuk menunjukkan statusnya yang khas dibandingkan dengan kelas ekonomi yang lebih rendah.

5) Perubahan Sosial dan Kebebasan

Perubahan sosial bisa dilakukan jika seseorang memiliki kapital yang mendukung serta dapat memilih arena yang tepat untuk menempatkan dirinya agar orang memilih arena yang tepat untuk menempatkan dirinya agar orang tersebut mendapatkan habitus yang baik pula (Wattimena, 2012:8). Perubahan sosial hanya mungkin, jika manusia bukan merupakan budak dari sistem sosial yang mengitarinya. Dengan kata lain, perubahan sosial hanya mungkin, jika ada kebebasan. Bagi Bourdieu, kebebasan merupakan suatu bentuk improvisasi yang menghasilkan variasi. Artinya, kebebasan adalah perubahan yang dapat menciptakan sesuatu.

Modal menurut Bourdieu (dalam Martono, 2012: 32) diartikan sebagai hasil kerja yang terakumulasi dalam bentuk yang terandalkan atau terjiwai dalam diri seseorang.

Lebih lanjut, Martono (2012: 32) menambahkan pengertian modal tersebut sebagai sekumpulan sumber daya (baik materi ataupun nonmateri) yang dimiliki seorang atau kelompok tertentu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam suatu arena, seseorang akan menempatkan dirinya berdasarkan fungsi dan jumlah modal yang dimilikinya serta berdasarkan fungsi dan jumlah modal yang dimilikinya serta berdasarkan relatif kepentingan modal tersebut.

Bourdieu (dalam Ginting, 2019: 16) menyatakan bahwa dalam membedakan modal ada empat macam, yaitu: (1) modal ekonomi, (2) modal sosial, (3) modal budaya, dan (4) modal simbolik. Terkait itu, modal ekonomi mengukur semua sumber daya ekonomi individu, termasuk pendapatan dan warisannya. Modal sosial mengukur semua sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan semua orang yang dikenal. Modal budaya, mengukur semua sumber daya (budaya) yang dapat menempatkan kedudukan seorang individu. Modal budaya terdiri dari tiga bentuk: *pertama*, dalam kondisi menubuh (meliputi: pengetahuan umum, keterampilan, nilai budaya, agama, norma, bakat turunan). *Kedua*, dalam kondisi terobjeksifikasi meliputi kepemilikan benda-benda budaya. *Ketiga* dalam kondisi terlambangkan meliputi gelar dan tingkat pendidikan.

Modal simbolik menunjukkan segala bentuk kapital budaya, sosial, atau ekonomi yang mendapat pengakuan khusus dalam masyarakat. Modal simbolik misalnya, pemilihan tempat

tinggal, apakah di daerah elit atau lingkungan kumuh, atau contoh lain seperti pemilihan tempat wisata untuk mengisi liburan, hobi, tempat makan, dan lain-lainnya. Modal merupakan faktor utama yang harus dimiliki untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan.

Bourdieu (2015:213) mendefinisikan arena sebagai sebuah semesta sosial terpisah yang memiliki hukum-hukum keberfungsian sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada berbagai macam arena seperti pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Arena pendidikan memiliki aturannya sendiri. Fashri (2014:106) menjelaskan bahwa arena adalah ruang yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan kekuasaan. Dengan demikian, dalam arena setiap individu atau kelompok digiring untuk merancang strategi dan menggunakan strategi itu untuk meraih posisi. Persaingan menjadi hal yang lumrah, karena setiap strategi telah memperhitungkan hal tersebut. Persaingan yang sehat akan menghasilkan sesuatu yang baik, namun persaingan yang tidak sehat akan menimbulkan konflik.

Konsep arena ikut mendukung habitus seseorang (Wattimena, 2012:3). Artinya, arena dan habitus sangat terikat erat. Untuk bisa berhasil dalam salah satu arena hidup, orang perlu mempunyai habitus yang tepat untuk arena itu. Jika ia tidak memiliki habitus yang tepat untuk satu arena maka kemungkinan besar akan gagal dalam arena yang telah ia pilih tersebut.

Terkait dengan hal itu, konsep habitus, modal, dan arena diduga menjadi salah satu hal yang patut untuk dianalisis dan dikaji dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengangkat judul “Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* Karya Pakne Puri”. Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah dijelaskan, permasalahan yang diangkat yaitu bagaimanakah habitus, modal, dan arena dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri?

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan habitus, modal, dan arena dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan sastra terutama dalam bidang sosiologi sastra berdasar teori Bourdieu. Manfaat lain yang dapat diperoleh secara praktis diharapkan mampu memberikan penegasan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian lainnya terutama nilai-nilai pendidikan budaya Jawa yang terkandung di dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya (Ratna, 2004: 34). Metode yang digunakan sebagai alat untuk membedah dan seperti teori yang memiliki fungsi menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami. Metode dalam

penelitian yang akan dilakukan meliputi metode itu sendiri dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian analisis data.

Lebih lanjut, di dalam penelitian sastra dikenal paradigma Abrams yang memiliki empat pendekatan yaitu: pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik. Taum (2017: 4) menyatakan bahwa paradigma Abrams direposisiikan sehingga memperoleh dua tambahan pendekatan, pendekatan elektik dan pendekatan diskursif. Pendekatan elektik menggabungkan secara selektif terhadap beberapa pendekatan untuk memahami sebuah fenomena. Adapun pendekatan diskursif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada diskursus wacana sastra sebagai sebuah praktik diskursif.

Terkait dengan hal itu, penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan diskursif. Pendekatan objektif menggunakan teori struktural dan membedah struktur-struktur karya sastra yang ada di dalam yaitu cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Adapun pendekatan diskursif di dalam penelitian ini menggunakan teori Bourdieu untuk memperoleh hasil analisis terkait habitus, modal, dan arena di dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*.

Lebih lanjut, objek material dalam penelitian ini adalah cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri. Adapun objek formalnya yaitu menyoal tentang habitus, modal, dan arena sesuai teori Bourdieu. Penelitian ini dilakukan melalui metode pengumpulan data yakni studi kepustakaan. Hal ini dikarenakan

bahan yang diambil sebagai obyek penelitian adalah berupa teks sastra dan teks lain yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kelompok kata, ataupun kalimat yang diduga mengindikasikan masalah yang diteliti dalam sumber data. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus dalam Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*

Dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri menceritakan seorang tokoh yang bernama Salindri. Tokoh yang bernama Salindri memiliki keanehan sejak dari dalam kandungan hingga dewasa. keanehan tersebut ialah Salindri sejak dari kandungan sudah menjadi pilihan para iblis sebagai wujud dan wadah titisan para iblis. Karena Salindri sudah ditakdirkan. Kejadian tersebut lantas diperkuat lagi dengan adanya tanggal dan waktu kelahiran Salindri, yaitu pada bulan 6, tanggal 6, dan jam 6 hal ini dipercaya oleh masyarakat barat jika lahir pada bulan dan tanggal waktu serba angka 6 maka merupakan sebagai roh atau titisan dari iblis. Diceritakan iblis yang merasuki Salindri adalah iblis serigala konon dalam hal ini merupakan wujud pembalas dendam dengan Kyai Ageng Sela. Hal inilah menjadi kebiasaan Salindri. Ketika masih bayi, Salindri sudah bisa membunuh dengan wujud manusia serigala. Ketika Salindri beranjak dewasa kebiasaan tersebut muncul ketika ada perselisihan dengan

kakaknya yang bernama Wasi Rengga mengenai bisnis batik dari keluarganya yang mulai surut. Akibat, Salindri dengan kakaknya sendiri berselisih Salindri secara tidak sadar membunuh kakaknya dengan wujud manusia serigala. Tapi Salindri tidak menyadari kalau yang membunuh kakaknya adalah dia sendiri. Para polisi khususnya AKP Jimat Subarkah dibuat bingung, karena bekas luka korban tidak menunjukkan luka akibat benda tajam melainkan cakar hewan.

Kemudian, akibat adanya persaingan bisnis dari batik pekalongan yakni Witono Paing. Salindri sendiri merasa terusik dengan adanya saingan bisnis batik. Suatu hari Salindri merasa pusing dan tidak enak badannya. Apalagi ketika mendengar suara lantunan pujian dari orang-orang yang beribadah ia merasakan kepanasan. Pada malam harinya, ketika Salindri tidur terlelap tak sadar ia dirasuki roh iblis srigala. Selanjutnya, manusia serigala itu menuju ke tempat Witono Paing. Di tempat Witono Paing manusia serigala tersebut ingin membunuh Witono Paing. Dalam hal ini nampak kutipan berikut.

Wewujudan medeni mau mbekos. Tangan nyilakake klambu, siraha manglung mogleng-mogleng njalari rambute kang ireng dawa obah rembyak-rembyak. Hak-hak-hak, kowe ora perlu ngerti sapa aku, guyune kaya gumulung sajrone weteng. kanthi ati ditatag-tatagkake, Witono Paing nekad takon, teka dha sini alep ngapa? Manungsa setengah kewan iku tangane kumlawe. Kuku drijine sing lancip-lancip dawa tur mlengkung ngelus-ngelus gulune Witono Paing. Cangkeme mrenges, ucape arep njabut nyawamu.

Haiya, salah owe apa? Hemmm... Wie Pauw Ing, tekamu mrenges mung gawe rugine wong Sogan”

(CSKKW hlm. 20, *Panjebar Semangat* No. 35-29 Agustus 2009)

Dalam kutipan tersebut jelas memaparkan bahwa ketika Salindri terganggu dengan kedatangan Witono Paing. Hal ini memunculkan persaingan bisnis batik di kampung Sogan. Sehingga, dengan adanya Witono Paing, Salindri merasa ada persaingan bisnisnya sehingga tidak diketahui Salindri yang berubah wujud menjadi manusia serigala membunuh Witono Paing.

Selain itu, Habitus pekerja keras juga ditujukan sebagai ranah pengondisian Salindri mampu bertahan dalam arena pertarungannya. Salindri sendiri yang memiliki modal ekonomi dari orang tua terpaksa harus bekerja keras untuk menghidupkan kembali bisnis keluarganya yang hampir bangkrut. Makna habitus sebagai pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas modal untuk mempertahankan bisnis batik sogan keluarganya oleh karena itu, segala cara yang dilakukan Salindri supaya bisnis keluarganya tetap masih berjalan dan tidak bangkrut. Kutipan mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Jebul nyolong pethek. Bareng dicekel Salindri usaha bathik sing meg ambruk bisa dislametake bali njengelele, kepara bisa ngrembaka mbaka sithik.

(CSKKW hlm. 42, *Panjebar Semangat* No. 34-22 Agustus 2009)

Dilihat dari kutipan tersebut Salindri bekerja keras untuk membangkitkan bisnis batik keluarganya. Di dalam teks tersebut dijelaskan bahwa orang tuanya kagum dan kaget bahwa Salindri yang tak mempunyai modal pengalaman dari bisnis ternyata bisa mengembangkan bisnis yang hampir saja bangkrut.

Habitus pantang menyerah juga diperlihatkan oleh Salindri hal ini menggambarkan kegigihannya yaitu mengenai perjuangannya tentang sikap Salindri mempertahankan usaha batik orang tuanya yang hampir bangkrut. Salindri berjuang sendirian demi menghidupi bisnis keluarganya. Hal tersebut terdapat pada bukti kutipan yaitu:

*Sumelang usahane bangkrut, Salindri kepeksa cancel.
Najan durung patiya dhong theg kliwere mbathik
wiyit nyorek, nyanthing, nembok, ngemplong,
nglorod, mbironi lan sapiturute, dheweka adol nekat
abandha kendel maju nyulih wong tuwane.*

(CSKKW hlm. 42, *Panjebar Semangat* No. 34- 22 Agustus 2009)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Salindri memiliki semangat juang meskipun tidak memiliki pengalaman dalam bidang batik. Hal tersebut dilakukan supaya usaha keluarganya tidak bangkrut. Lalu, habitus tersebut merupakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktekkan oleh Salindri untuk memperjuangkan dan bertahan dalam arena bisnis. Sehingga ia mencari solusi untuk bekerja mengumpulkan uang dengan cara mempertahankan bisnis keluarga yaitu batik

sogan supaya dapat bersaing dengan pembisnis batik yang lainnya.

Modal dalam Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*

1) Modal Ekonomi

Modal ekonomi sebagai alat ukur semua sumber daya ekonomi baik individu, termasuk pendapatan dan warisannya. Hal itu diperkuat dengan adanya pernyataan Bourdieu (64: 2015) modal ekonomi menyediakan jaminan yang bisa menjadi dasar kepercayaan diri (self assurances) keberanian melakukan terobosan dan ketakpedulian terhadap laba. Di dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri dijelaskan pada tokoh Salindri memiliki modal ekonomi yang berasal dari bisnis orang tuanya yang berupa batik. Oleh karena itu, sebelum usaha batik orangtuanya bangkrut, maka Salindri bekerja keras untuk mengembalikan kejayaan usaha bisnis batik tersebut. Kutipan mengenai modal ekonomi dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* adalah sebagai berikut.

*Sumelang usahane bangkrut, Salindri kepeksa cancel.
Najan durung patiya dhong theg kliwere mbathik
wiyit nyorek, nyanthing, nembok, ngemplong,
nglorod, mbironi lan sapiturute, dheweka adol nekat
abandha kendel maju nyulih wong tuwane. Langkah
sepisan ngecakake pengiritan slaras karo melebu
metune dhuwit. Saperangan buruh sing dianggep
kurang perlu dilereni kanthi pesangon murwat.
Miangka gantine Salindri golek buruh anyar sing
temen-temen terampil.*

(CSKKW hlm. 42, *Panjebar Semangat* No. 34- 22 Agustus 2009)

Berdasar kutipan tersebut dijelaskan bahwa Salindri memiliki modal ekonomi yakni modal usaha dari bisnis batik orang tuanya yang hampir bangkrut. Oleh karena itu, ketika sudah khawatir usahanya bangkrut, maka Salindri mengeluarkan modal pengeluarannya dengan cara terperinci yaitu dengan pengiritan seimbang dengan uang masuk dan keluar dengan cara memberhentikan buruh yang sekiranya kurang terampil dalam membuat batik sehingga diberi uang pesangon.

2) Modal Budaya

Menurut Bourdieu (2015: 19) modal budaya merupakan suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati terhadap, apresiasi terhadap, atau kompensasi di dalam, pemilah-pemilah relasi-relasi dan artefak-artefak kultural.

Dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* tokoh Salindri tidak memiliki modal budaya. Akan tetapi pada salah satu tokoh yang bernama AKP Jimat Subarkah memiliki modal budaya, yaitu selalu diceritakan polisi yang tidak mudah pantang menyerah berpangkat AKP (Ajun Komisaris Polisi) untuk memberantas misteri pembunuhan yang sedang terjadi. Modal budaya yang dominan dalam pengetahuan budaya dan status pangkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan mengenai Jimat Subarkah sebagai berikut.

AKP Jimat Subarkah gedheg-gedheg. Tanpa sadhar driji tangane ngusap godhoh kupinge. Najan jamane wis maju, nanging AKP Jimat Subarkah ora ninggalke tradisi. Saben mrangguli perkara abot kaya ngene iki dheweke padatan merlokake nyekar menyang makam peundhene. Dheweke kena diarani lair saka kulawarga pulisi turun temurun amarga leluhure biyen abdi dalem pulisi Karaton Surakarta jamane Sinuhun Pakoe Boewana VII.

(CSKKW hlm. 42, *Panjebar Semangat* No. 36- 5 September 2009)

Dalam kutipan tersebut Jimat Subarkah memiliki modal budaya dalam hal status yang disandang oleh Jimat Subarkah yaitu status kepangkatan dari kepolisian AKP Ajun Komisaris Polisi dan Jimat Subarkah tidak meninggalkan nilai-nilai pengetahuan berupa kebudayaan tradisi mengenai setiap ada masalah yang dihadapi Jimat Subarkah pasti nyekar ke makam leluhurnya.

3) Modal Sosial

Modal sosial mengukur semua sumber data yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan semua orang yang dikenal. Salindri memiliki modal sosial yang membantu menjadi sukses dalam arena bisnis. Salindri dibantu oleh Nyi Werti yang sebagai buruh batik di tempatnya bekerja. Bukti mengenai kutipannya adalah sebagai berikut.

Salindri kudu bisa ngecake apa kang selaras karo mlebu metune duit. Nalika para buruh digenti dipesangon kanthi murwat. Mulane Salindri golek

buruh sing terampil mbathik. Nalika semana Salindri dibantu dening Nyi Werti minangka nate dadi juru bathik klangenane keluarga Karaton Kasunanan sing ngenger melu Salindri. Kanthi mangkono Salindri dadi bungah banget.

(CSKKW hlm. 42, *Panjebar Semangat* No. 35- 29 Agustus 2009).

Dari kutipan tersebut Salindri memiliki relasi modal sosial yaitu tentang ketika Salindri sedang membutuhkan pekerja atau buruh ternyata ada Nyi Werti yang membantu Salindri untuk bisnis batiknya tidak bangkrut. Nyi Werti diceritakan dalam teks tersebut buruh yang terampil dan pernah bekerja sebagai abdi dalam keluarga Keraton Kasunanan.

4) Modal Simbolik

Modal simbolik menunjukkan segala bentuk kapital budaya, sosial, dan ekonomi yang mendapat pengakuan khusus dalam masyarakat. Tokoh Salindri meskipun tidak begitu dijelaskan modal simbolik yang dominan seperti adanya pangkat, gelar, dan ijazah. Akan tetapi Salindri memiliki modal simbolik seperti barang mewah, status tinggi yaitu bendara atau tuan putri dan nama keluarga ternama sebagai pembisnis batik.

Arena dalam Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi*

Arena didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur sesuai dengan aturan/kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus

arena ekonomi dan arena politik. Kendati setiap arena relatif otonom, namun secara struktural mereka tetap homolog satu sama lain. Arena adalah suatu konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur arena (Bourdieu, 2015: 18).

Dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri menceritakan tokoh yang bernama Salindri dalam menaikkan arena bisnisnya. Meskipun demikian, kejadian yang terjadi di luar nalar manusia yakni adanya persaingan bisnis yang dibantu dengan adanya iblis merasuki tubuh Salindri. Apapun yang menghalangi Salindri akan dibunuh begitu saja. Hal itu pun terjadi ketika Witono Paing yang menyaingi bisnis batik Salindri akhirnya terbunuh oleh iblis yang merasuki tubuh Salindri. Hal ini merupakan simbol persaingan dalam arena dunia bisnis. Siapa yang kalah akan tertindas dan terjajah oleh yang menang, dalam dunia bisnis, keadaan seperti itu adalah hal yang sudah sewajar.

Tokoh Salindri sendiri di dalam arena bisnis mampu menaikkan usaha bisnis batik milik orang tuanya yang akan bangkrut. Hal tersebut terbantu dengan adanya habitus dan modal yang ada di dalam Salindri tersebut, meskipun adanya persaingan bisnis dari Witono Paing dan perselesihan kakaknya bernama Wasi Rengga. Salindri tetap memperjuangkan usaha bisnis batik sogan dari orang tuanya.

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian terdapat beberapa hal perlu didiskusikan. Solissa

(2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Habitus dan Arena dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo* menyatakan bahwa salah satu realitas dalam kehidupan dunia kontemporer sekarang ini adalah adanya krisis identitas dan subjektivitas. Tujuan dari penelitian yang dilakukan menemukan dan mendeskripsikan habitus dan arena dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo. Data yang dikumpulkan dengan teknik pustaka. Dengan menggunakan teori medan sastra Bourdieu ditemukan bahwa novel *Taman Api* menggambarkan bentuk habitus atau cara pandang seseorang dalam menentukan tindakan. Habitus agen terus bergerak dari waktu ke waktu. Pergerakan itu diakibatkan oleh pengalaman, didikan, atau bahkan pergaulan.

Arena dalam novel *Taman Api* berupa arena kedokteran yang dianggap arena orang berkelas. Namun demikian, dalam arena ini agen-agensya tidak mencerminkan akhlak yang baik. Arena berikutnya adalah arena berbisnis di mana setiap agennya berupaya menjalankan fungsi dengan sebaik-baiknya agar jaringan yang dibangun tetap bertahan untuk kepentingan bersama yaitu saling menguntungkan. Arena yang terakhir adalah arena waria. Setiap agen dalam arena ini dianggap perusak tatanan moralitas dan sering menjadi kekerasan penguasa.

Pernyataan Sollisa mendasari penelitian ini. Namun, perlu menjadi catatan bahwa penelitian sastra sebagaimana penelitian Sollisa dan penelitian ini terutama yang menekankan kepada teks sebagai kajiannya tentu memiliki kekurangan-kekurangan. Interpretasi terhadap kajian habitus, arena, dan modal dalam

penelitian ini lebih kepada interpretasi peneliti dalam menangkap identitas masalah yang dikaji. Hal ini tentu menandakan subyektifitas peneliti yang tinggi di dalam mendeskripsikan kajian teks tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap orang akan memiliki interpretasi sendiri-sendiri terhadap pembacaan karya sastra.

Lebih lanjut, Ginting (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu* dalam penelitian tersebut mengkaji habitus dan modal dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis struktur prosa dalam novel *Sang Pemimpi* yang terbatas pada tokoh dan latar, dan mendeskripsikan habitus dan modal dalam novel *Sang Pemimpi*. Hasil penelitian tersebut tiga tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu: Ikal, Arai, dan Jimbron. Ketiga tokoh ini dari kalangan miskin yang ingin mewujudkan mimpi-mimpinya melalui arena pendidikan. Analisis latar dalam novel *Sang Pemimpi* menunjukkan bahwa latar tempat meliputi: sekolah, pasar Magai, rumah Ikal, gudang Nyonya Lam Nyet Pho, toko A Siong, rumah Mak Cik Maryamah, masjid, dan bioskop. Sedangkan latar waktu novel ini terjadi sekitar tahun 1980-an, dan latar sosial dalam novel tersebut menggambarkan masyarakat Melayu. Hasil habitus dan modal yang terdapat pada dalam *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yaitu sebagai berikut. 1) Ikal memiliki enam habitus yang terdiri dari kerja keras, pantang menyerah, suka berolahraga, melawan pesimistis, suka menabung, dan agamais. 2) Arai

memiliki enam habitus yaitu: kerja keras, pantang menyerah, optimis, selalu ingin tahu, suka menabung, dan murah hati. 3) Jimbron, memiliki 4 habitus yaitu: kerja keras, obsesi terhadap kuda, habitus suka menabung, dan habitus lugu. Analisis modal ekonomi menunjukkan bahwa Ikal, Arai, dan Jimbron tidak memiliki modal ekonomi, analisis modal budaya menunjukkan bahwa Ikal memiliki modal budaya lebih dominan dibanding Arai dan Jimbron. Analisis modal sosial menunjukkan bahwa modal sosial dimiliki Ikal, Arai, dan Jimbron. Analisis modal simbolik menunjukkan bahwa Ikal, Arai, dan Jimbron tidak memiliki modal simbolik.

Karnata (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Novel Sang Pemimpi: Trajektori Andrea Hirata dalam Arena Sastra Indonesia* bahwa dalam penelitiannya menggunakan teori arena produksi kultural Pierre Bourdieu yang memadukan analisis tekstual, biografi pengarang, dan ruang sosial. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan pertama mengenai kondisi arena kekuasaan dan arena sastra Indonesia pasca Orde Baru, kedua, strategi Andrea Hirata dalam arena sastra Indonesia demi meraih posisi tertentu, ketiga, pandangan Andrea Hirata yang dimobilisasi melalui karya sastra dan praktik sosial. Penelitian Karnata berbeda dengan penelitian ini karena fokus penelitian Karnata adalah Hirata, sedangkan fokus penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Penelitian Ginting (2019) dan Karnata (2015), memberikan ruang untuk berdiskusi tentang konsep habitus, modal, dan arena. Dapat dikatakan setiap cerita memiliki pesan yang

ditawarkan oleh karakter tokoh, setting, dan alur cerita. Hal inilah yang terekam dalam konsep habitus, modal, dan arena. Oleh sebab itu, penting bagi setiap peneliti untuk melakukan pembacaan secara mendalam sebelum melakukan analisis terhadap karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dideskripsikan tentang habitus, modal, dan arena yang terdapat di dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri. Hasil habitus dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri memiliki habitus pada tokoh Salindri yang ingin sukses dalam meneruskan bisnis batik orang tuanya. Habitus tersebut yang ada di dalam diri Salindri adalah habitus kapital, habitus pekerja keras, dan pantang menyerah. Terkait dengan analisis modal di dalam cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri meliputi modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Hasil analisis modal ekonomi menunjukkan bahwa Salindri memiliki modal ekonomi dari orang tuanya, Salindri bekerja keras untuk mengembalikan kejayaan usaha bisnis batik orang tuanya. Hasil analisis modal budaya tokoh Salindri tidak memiliki modal budaya, namun pada tokoh AKP Jimat Subarkah memiliki modal budaya yang dominan dalam pengetahuan budaya dan status pangkat. Modal sosial menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki Salindri relasi yang dimilikinya untuk sukses di dunia arena bisnis, yaitu Nyi Werti sebagai relasi Salindri dalam modal sosial.

Lantas, modal simbolik menunjukkan bahwa Salindri memiliki modal simbol yaitu memiliki barang mewah, status derajat tinggi sebagai tuan putri dan nama keluarga yang sudah terkenal sebagai pebisnis usaha batik.

Hasil analisis tentang arena ialah arena bisnis. Di dalam arena bisnis Salindri berupaya menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya agar bisnis yang dibangun tetap bertahan, meskipun mengorbankan hal para pesaingnya. Hal ini dari anggapan dalam dunia bisnis bahwa siapa yang kalah akan tertindas dan terjajah yang menang, sehingga kejadian tersebut merupakan hal yang wajar.

Taum, Yosep Yapi. 1997. *Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi*. Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra “Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi” yang diselenggarakan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 15-16 Agustus 2017.

Wattimena, Reza A.A. 2012. *Berfikir Kritis bersama Pierre Bourdieu*. <http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> Diakses pada tanggal 25 Februari 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2016. *Arena Produksi Kultural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu. Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ginting, Harpindo Syah Putra Hilarion. 2019. *Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Karnata, Kuku Yudha. 2015. “Sastra ‘Mungkin’: Kontestasi Simbol Andrea Hirata dalam Arena Sastra Indonesia”. Dalam *Jurnal Poetika*, Vol 3, No.2.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solissa, Everhard Markiano. 2018. “Habitus dan Arena dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo”. Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 6 No.1, Februari 2018.
- Setiadi, Abraham. 2009. *Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Surabaya: PT Panjebar Semangat.